

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) yang pada awal pembentukannya pada tahun 1967,¹ lebih ditujukan pada kerjasama yang berorientasi politik untuk mencapai perdamaian dan keamanan di kawasan Asia Tenggara, dalam perjalanannya berubah menjadi kerjasama regional dengan memperkuat semangat stabilitas ekonomi dan sosial di kawasan Asia Tenggara, antara lain melalui percepatan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan budaya dengan tetap memperhatikan kesetaraan dan kemitraan, sehingga menjadi landasan untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera dan damai.

ASEAN yang resmi terbentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand adalah merupakan kerjasama regional didirikan oleh lima negara di kawasan Asia Tenggara yaitu; Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand berdasarkan kesepakatan "Deklarasi Bangkok" yang ditanda tangani secara bersama-sama dan isinya sebagai berikut :

*"Membentuk suatu landasan kokoh dalam meningkatkan kerjasama regional di kawasan Asia Tenggara dengan semangat keadilan dan kemitraan dalam rangka menciptakan perdamaian, kemajuan dan kemakmuran kawasan."*²

Sejak awal didirikan ASEAN bercita-cita mewujudkan Asia Tenggara bersatu sehingga keanggotaan ASEAN terus mengalami perluasan menjadi sepuluh negara anggota yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam tahun 1984, Vietnam tahun 1995, Laos tahun 1997, Myanmar tahun 1997, dan Cambodia tahun 1999. Pada saat yang bersamaan kawasan Asia Tenggara

¹ *ASEAN Declaration*, Bangkok, 8 Agustus 1967.

² *ASEAN Document Series 1967-1985*, ASEAN Secretariat, Jakarta, 1985, hal 2.

menghadapi persoalan-persoalan baru yang muncul baik secara internal maupun eksternal.³

Pada awal tahun 1990-an, terdapat 3 dinamika eksternal yang mempengaruhi perkembangan ASEAN:⁴

1. Terdapat kecenderungan perubahan lingkungan strategis global yang menuntut Negara-negara di dunia untuk meningkatkan daya saingnya.

Kondisi eksternal perekonomian dunia yang semakin terbuka seiring era globalisasi sepanjang dekade 1980-an juga berimbas pada perekonomian negara-negara ASEAN. Di tengah iklim perekonomian global yang semakin liberal dengan hambatan perdagangan dunia yang semakin berkurang mendorong negara-negara ASEAN untuk menyesuaikan diri. Era proteksi industri substitusi impor ASEAN telah berlalu. Negara-negara ASEAN mulai melakukan penyesuaian terhadap orientasi kebijakan perdagangan yang semula berorientasi ke dalam menjadi keluar. Hasilnya, industri manufaktur ASEAN semakin berkembang dan memiliki peran yang sangat penting dalam struktur ekspor ASEAN. Seiring dengan itu tumbuh pula perdagangan intra-industri di ASEAN. Tuntutan untuk melakukan liberalisasi perdagangan di ASEAN juga tidak terlepas dari tekanan dunia internasional, khususnya IMF dan Bank Dunia.⁵

2. Melemahnya daya saing ASEAN akibat munculnya kekuatan baru China dan India

Perkembangan ekonomi dunia lainnya pada awal dasawarsa 1990-an yang juga mewarnai perjalanan ASEAN adalah bangkitnya perekonomian raksasa yang selama ini “tertidur” yaitu China-India. Dengan jumlah penduduk China dan India yang besar dan tenaga kerja yang murah dengan produktifitas yang tinggi, menjadi ancaman bagi ASEAN terutama sebagai pesaing dalam menarik investor asing dan tujuan pasar. Perlahan, beberapa investasi asing yang selama ini berada

³ *Ibid.*

⁴ Edi Yusuf, dalam seminar *Komunitas Ekonomi Asean 2015 dan Implikasinya bagi Indonesia*, Departemen Luar Negeri RI, di Universitas Indonesia, Jakarta, 12 Februari 2009.

⁵ Naya, S. Dan Imada, P. (eds). 1992. *AFTA The Way Ahead*, ISEAS, Singapore.

di ASEAN mulai melirik potensi kedua negara tersebut, yang dalam beberapa hal juga telah melakukan relokasi industri ke dua negara tersebut. Di samping itu integrasi ekonomi yang terjadi di Eropa (*Economic Union*) dan Amerika Utara (NAFTA) juga menjadi ancaman tersendiri bagi ASEAN yang menyebabkan kekhawatiran akan terjadinya pengalihan perdagangan dan investasi dunia dari ASEAN ke kawasan tersebut.⁶

Hal yang menarik untuk perlu dicermati negara-negara anggota ASEAN adalah tantangan yang harus dihadapi dengan munculnya China dan India sebagai salah satu kekuatan ekonomi dunia yang paling berpengaruh dalam sistem internasional. Pengaruh kekuatan ekonomi China tersebut semakin meningkat setelah China bergabung menjadi anggota *World Trade Organization (WTO)* pada tahun 2001.⁷ Pertumbuhan ekonomi yang cepat dari China tersebut membuka peluang bagi negara-negara di kawasan ASEAN mendapatkan akses pasar, teknologi, dan informasi dari negara-negara yang lebih maju. Peluang-peluang ini hanya akan dapat diraih jika ASEAN memiliki daya saing yang tinggi. Negara-negara ASEAN harus meningkatkan daya saing mereka antara lain dengan mengintegrasikan perekonomian Asia Tenggara menjadi satu entitas ekonomi yang secara kualitas dan kuantitas dapat bersaing di pasar internasional.

Hadirnya China sebagai anggota penuh dalam komunitas ekonomi global yaitu Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2001 dan laporan dari majalah *Business Week* pada 8 Desember 2003, yang menandai untuk pertama kalinya India muncul pada sampul majalah utama Amerika Serikat sebagai kekuatan ekonomi telah menimbulkan konstelasi baru dalam sistem ekonomi global. China dan India kini diakui luas sebagai kekuatan ekonomi dunia baru.

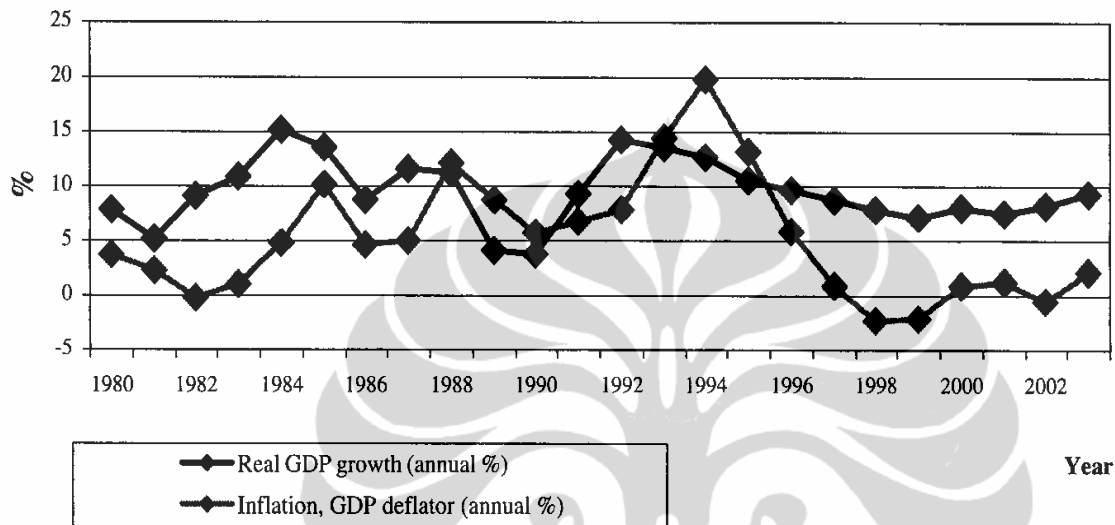
Globalisasi perdagangan mengakibatkan liberalisasi lintas barang dan jasa menjadi tidak terbatas. Dalam hal ini faktor tersebut bisa dimanfaatkan oleh

⁶ Chuyvers, Ludo dan Wisarn Pupphavesa. 1996. *From ASEAN to AFTA*, CAS Discussion Paper No. 46.

⁷ Financial Times, dikutip oleh Chalmers Johnsons. "No Longer the 'Lone' Superpower: Coming to Terms with China". Japan Policy Research Institute Working Paper No.105, Maret 2005. http://www.jpri.org/publications/working_papers/wp_105.

China dan India sehingga mengakibatkan kedua negara tersebut menjadi pionir di dalam perdagangan Internasional khususnya dikawasan Asia.⁸

Grafik 1.1
Tingkat pertumbuhan Dan Inflasi China (%), 1990-2003



Source: CEIC and World Bank databases 2003

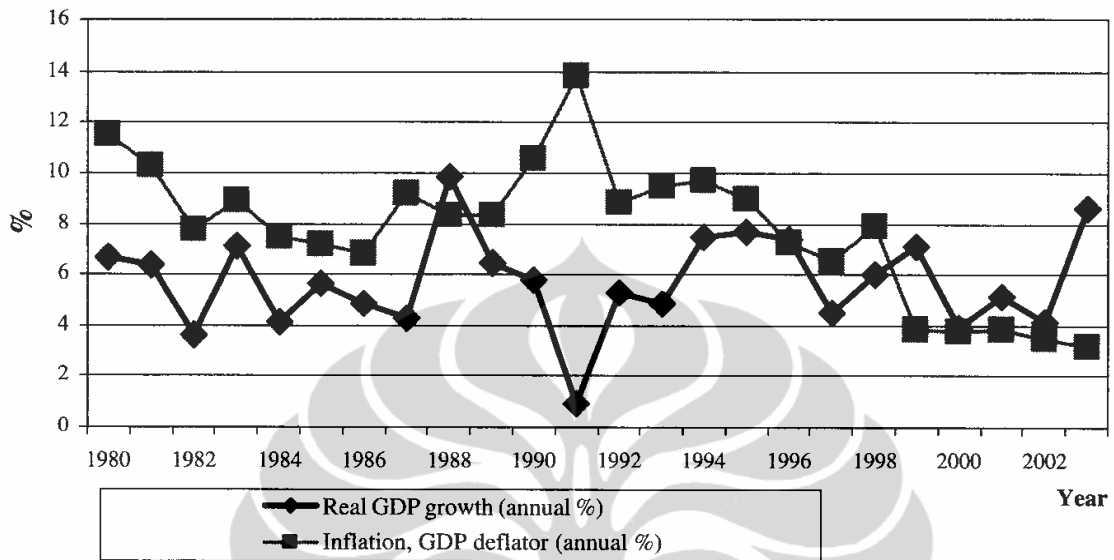
Ekonomi China tumbuh begitu cepat dalam perdagangan global dan manufaktur. Antara 1985-2003, Pertumbuhan ekonomi riil China tumbuh secara konsisten yaitu dengan rata-raa pertumbuhan 9% setiap tahunnya. Pada 2004, pangsa perdagangan global Cina mencapai sekitar 6%. Pada tahun 2005-China sudah melesat melampaui sebagian besar negara Eropa dalam ukuran ekonomi, dan mengambil alih peran Jepang sebagai pedagang tingkat dunia.⁹

Kebangkitan ekonomi China sebagai raksasa ekonomi dimulai sejak kepemimpinan Den Xiaoping pada tahun 1979. Setiap gerakan pembaharuan telah memicu gelombang baru “demam China” oleh perusahaan asing. Media internasional memberitakan tiap manifestasi baru dari kapitalisme China yang berwujud munculnya bisnis swasta, customer yang makmur pabrik-pabrik pengeksport yang mulai marak, dan pasar saham.

⁸ *Ibid.*

⁹ Pete Engardio, “*CHINDIA; Strategi China dan India menguasai Bisnis Global*”, Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer, 2007, hal vii-viii.

Grafik 1.2
Tingkat pertumbuhan Dan Inflasi India (%), 1990-2003



Walaupun India memiliki demokrasi yang mapan dan sektor swasta yang amat besar, namun sektor ekonominya masih terbelenggu oleh kontrol birokrasi, dan sebagian besar industrinya tidak dapat dijangkau oleh investor luar negeri.

Ekonomi India telah tumbuh sebesar 6% pertahun selama periode tersebut, dan pertumbuhannya semakin melaju saat investasi meningkat dan semakin banyak sektor ekonomi yang terbuka terhadap persaingan.¹⁰ Dengan pertumbuhan substansial dalam dekade terakhir, India telah muncul sebagai salah satu perekonomian terbesar bukan hanya di Asia, tetapi seluruh dunia. Dengan PDB terbesar ketiga dan tingkat pertumbuhan 7-8 persen, India adalah *poised* untuk muncul sebagai kekuatan ekonomi besar di tahun-tahun yang akan datang. Dengan meningkatnya kelas menengah dan ekonomi, India memiliki potensi ekonomi yang besar dan memberikan banyak peluang bagi ekonomi di kawasan itu untuk berhubungan dengan kebangkitan ekonomi.

China dan India berusaha untuk memperluas kehadiran dan pengaruh strategis terhadap lingkungan dekat mereka sebagai akibat terhadap pertumbuhan kekuatan

¹⁰ *Ibid.*

ekonomi mereka. Keduanya mencari keterlibatan peran yang lebih luas dengan negara lain baik secara regional maupun global. Kebanyakan minat India dan China di Asia Tenggara didorong oleh pengejaran kepentingan dan memperoleh keuntungan.

Dengan kekuatan yang sedang meningkat, baik China dan India mencari peluang yang lebih besar melalui multilateralisme dan kerjasama regional. Mereka melihat ASEAN dan Negara-negara Asia Tenggara penting untuk kepentingan strategis mereka terutama dalam hal perdagangan dan investasi. Keterlibatan dan partisipasi dalam proses regional seperti ASEAN, *Asia-Europe Meeting* (ASEM), Forum Regional ASEAN (ARF), ASEAN Plus Tiga (APT) dan KTT Asia Timur (EAS) adalah sangat penting dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dari kerjasama regional, membangun kekuatan yang lebih besar, memainkan peranan, serta menjaga keseimbangan.

China lebih mudah untuk terlibat dalam proses kerjasama dibandingkan dengan India, yang merupakan negara diluar wilayah Asia Timur. Lebih jauh lagi, China dipandang dengan ketakutan yang lebih besar di Asia Tenggara dibandingkan dengan India karena berbagai faktor. Termasuk sejarah pelaksanaan kekuasaan dan pengaruh China di wilayah ini; *image* negatif sebagai negara otoriter yang berkaitan dengan komunisme, dukungan China di masa lalu terhadap pemberontakan komunis di Asia Tenggara; teritorial klaim dan perselisihan dengan negara-negara regional, ukuran China yang lebih besar di China dan kedekatan geografis.¹¹

Hubungan dialog antara ASEAN dan China dapat ditelusuri kembali ke tahun 1991 ketika China pertama kali menghadiri sesi pembukaan 24th Pertemuan se-Tingkat Menteri Negara-negara ASEAN (AMM) di Kuala Lumpur, Malaysia, sebagai tamu Pemerintah Malaysia. Selanjutnya, China menjadi mitra konsultatif

¹¹ Mohamed Jahwar Hassan, *The Resurgence of China and India, major Power Rivalry and The Response of ASEAN*, dalam Hadi Soesastro dan Clara Joewono (eds.), *The Inklusif Regionalist*, Centre For Strategic And International Studies, Jakarta, Indonesia, 2007. Hal. 139.

dan kemudian mitra dialog penuh pada pertemuan se-Tingkat Menteri Negara-negara ASEAN (AMM) Ke-29th pada bulan Juli 1996 di Jakarta, Indonesia.¹²

Sedangkan hubungan resmi antara India dan ASEAN didirikan pada tahun 1993 dalam bentuk dialog kemitraan sektoral. Kemudian, hubungan ASEAN-India mencapai langkah yang lebih jauh pada tahun 1995 ketika India menjadi mitra dialog ASEAN. Menyusul keputusan itu, India secara otomatis menjadi peserta ARF, dan menghadiri Forum Regional ASEAN Ke-Tiga dan Pertemuan Menteri ASEAN Ke-29 Meeting, yang diselenggarakan di Jakarta 16-24 Juli 1996. Sejak itu, ASEAN dan India bertemu setiap tahun di Forum Regional ASEAN (ARF) dan *Post Ministerial Conferences (PMCs)*. Dari mitra dialog, India menjadi mitra penuh kerjasama ASEAN.¹³

3. Pada tataran regional, terdapat gerakan kearah pengintegrasian kekuatan ekonomi yang berbasis pada pasar tunggal (*single market*) dan produksi tunggal yang terintegrasikan (*single production*).

Kesepakatan integrasi regional (RIAs) telah menjadi isu penting dalam ranah integrasi ekonomi.¹⁴ Dalam integrasi ekonomi akan dijumpai dua kepentingan yang saling berlawanan yaitu antara mendorong perdagangan dan membatasi perdagangan pada saat bersamaan. Integrasi ekonomi dilakukan dengan melakukan liberalisasi perdagangan antara negara yang berpartisipasi dalam integrasi, namun pada saat yang sama juga menerapkan berbagai hambatan baik tarif maupun non-tarif kepada negara ketiga atau negara diluar anggota.

Kebijakan liberalisasi maupun kesepakatan integrasi tersebut digunakan sebagai alat untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas dan mendorong pertumbuhan dalam rangka meningkatkan kemakmuran. Didasari keyakinan

¹² Thongphane Savanphet, *ASEAN-China Dialogue Relations: Present and Future*, dalam *China's Development and Prospect of ASEAN-China Relations (Summary Record of the Regional Seminar)*, by The Gioi Publishers, Vietnam, 2006. Hal. 33.

¹³ Nguyen Dy Nien, *ASEAN-India Dialogue Relations: Present and Prospects*, dalam *India-ASEAN Partnership in an Era of Globalization: Reflections by Eminent Persons*, Research and Information System for the Non-Aligned and Other Developing Countries (RIS), India, 2002. Hal. 133.

¹⁴ Studi yang dilakukan oleh Sekretariat WTO (1995) menyimpulkan bahwa kesepakatan regional lebih merupakan upaya untuk saling melengkapi ketimbang sebagai alternatif usaha untuk menciptakan perdagangan dunia yang lebih bebas.

tersebut, sekaligus untuk memperkuat daya saing kawasan dalam menghadapi kompetisi global dan regional, negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam forum ASEAN telah menyepakati untuk meningkatkan proses integrasi diantara mereka melalui pembentukan *ASEAN Economic Community* (MEA) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.

Dorongan untuk mengintegrasikan perekonomian Asia Tenggara juga semakin kuat dengan adanya krisis finansial tahun 1997/98, dimana menurut persepsi para investor global perekonomian negara-negara di Asia Tenggara dianggap memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, sehingga krisis di satu negara akan berdampak terhadap negara lain di kawasan. Timbulnya kesadaran bahwa setiap negara tidak dapat berdiri sendiri-sendiri lagi adalah salah satu faktor yang menyebabkan tren regionalisme semakin menguat. Pembentukan Eropa sebagai *common market* di awal 1993 memberikan pencerahan” bahwa suatu negara tidak dapat menghindar dari konsep kerjasama untuk dapat mempertahankan diri dari dampak negatif globalisasi.¹⁵

Sementara itu dari dalam, ASEAN terus mengupayakan langkah-langkah untuk mewujudkan ASEAN sebagai kawasan perdagangan bebas melalui pengurangan dan penghapusan hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif. Karena dengan cara demikian perdagangan di kawasan ASEAN diharapkan dapat meningkat karena arus barang tidak terhambat. Pada gilirannya kondisi tersebut akan menjadikan kawasan ASEAN sebagai kawasan basis produksi yang kompetitif (terutama dalam menarik investasi asing),¹⁶ sekaligus merupakan pasar potensial dengan sekitar 500 juta orang penduduknya.

Peningkatan ekonomi Cina dan India juga telah mendorong ulang realisasi untuk negara-negara ASEAN agar mereka dapat merestrukturisasi dan mengintegrasikan ekonomi dalam rangka untuk mempertahankan daya saing mereka.

¹⁵ Michael G.Plummer.” *Creating an ASEAN Economic Community: Lesson from the EU and Reflections on the Roadmap*” dalam Denis Hew,” *Roadmap to an ASEAN Economic Community*”. Institute of Southeast Asian Studies, Singapore.2005. hal 42-44.

¹⁶ *Op. Cit*, Paul Bowles, hal. 229.

Kehilangan daya saing ekonomi terhadap negara seperti China dan India telah menjadi pendorong utama dalam upaya ASEAN untuk mempercepat integrasi ekonomi. Suatu studi mengenai ASEAN yang dilakukan oleh *McKinsey and Co.* beberapa tahun lalu menemukan bahwa ASEAN telah kehilangan daya saing ke China.¹⁷ Ini menjadi semakin jelas dalam beberapa tahun terakhir, seperti China menyusul ASEAN sebagai negara berkembang peringkat utama untuk penanaman modal asing langsung (FDI). Sementara itu, jaringan produksi internasional dan rantai pasokan global berpikir ulang untuk memperhitungkan ekspansi ekonomi dan industrialisasi China yang tumbuh dengan pesat. India, pesaing utama lain yang potensial untuk ASEAN, telah menjadi penyedia utama layanan, seperti teknologi informasi dan komunikasi (ICT), dan telah memperkuat kemampuan manufakturnya. Perkembangan tersebut akan berakibat serius pada kesejahteraan ekonomi ASEAN dalam jangka panjang jika ASEAN tetap tidak kompetitif.¹⁸

Didorong oleh hal ini, sejumlah inisiatif untuk mendorong terhadap integrasi ekonomi lebih mendalam akhirnya mengarah pada pengadopsian cetak biru MEA ASEAN di KTT ASEAN November 2007 di Singapura. Cetak biru MEA pada dasarnya menjabarkan arah untuk mempercepat integrasi ekonomi dan mewujudkan MEA pada tahun 2015. Ini termasuk rencana tindakan, target dan batas waktu untuk memfasilitasi integrasi ekonomi dan memajukan proses MEA. Dalam Cetak Biru MEA, ASEAN bertujuan untuk menjadi: (i) pasar dan basis produksi tunggal, (ii) ekonomi kawasan yang sangat kompetitif; (iii) kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dan (iv) suatu kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global.

Integrasi ekonomi dapat dijadikan sarana untuk merevitalisasi perekonomian ASEAN. Mengingat bahwa negara-negara ASEAN yang sangat berbeda tingkat pembangunan ekonomi, keragaman perekonomian ini bisa menjadi keunggulan

¹⁷ A. Schwartz dan R. Villinger, “*Integrating Southeast Asian Economies*”, *The McKinsey Quarterly*, No. 1 (2004).

¹⁸ Denis Hew, *Toward an ASEAN Economic by 2015*, dalam *The ASEAN Community: Unblocking the Roadblocks*, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), Singapore, 2008. Hal. 16.

komparatif, karena akan memaksimalkan *complementarities* di antara negara-negara anggota ASEAN dan mendorong pengembangan jaringan produksi regional. Pasar terintegrasi dan basis produksi akan meningkatkan perdagangan intra-regional dan arus investasi di seluruh wilayah, sedangkan pasar konsumen ASEAN yang mencapai hampir 500 juta orang akan menjadi tempat yang menguntungkan bagi perusahaan untuk mendirikan toko dan melakukan bisnis.

Dengan perjalanan waktu dan dalam rangka menghadapi berbagai tantangan kerjasama regional-termasuk krisis ekonomi di 1997-para pimpinan negara ASEAN kembali memformulasikan “ASEAN Vision 2020” di Kuala Lumpur pada 15 Desember 1997 yang menjadi tujuan jangka panjang ASEAN, yaitu: “... *as a concert of Southeast Asian nations, outward looking, living in peace, stability and prosperity, bonded together in partnership in dynamic development and in community of caring societies.*”

Rencana jangka panjang pembentukan Masyarakat ASEAN ini terdiri dari tiga pilar, yaitu *Asean Economic Community* (AEC), *ASEAN Security Community* (ASC), dan *ASEAN Socio-Cultural Community* (ASCC).

Dari sisi kerjasama ekonomi, visi tersebut diwujudkan melalui strategi pengembangan ekonomi yang sejalan dengan aspirasi bangsa, dengan tujuan utama mencapai *pertumbuhan* ekonomi yang berkesinambungan dan merata, serta mendukung ketahanan individu negara anggota maupun kawasan. Konsep pelaksanaan dalam enam tahun pertama dipandu dengan *Hanoi Plan of Action* (HPA) yang dikeluarkan pada 1998.¹⁹

Pada KTT ASEAN ke-12, para pemimpin ASEAN menegaskan komitmen yang kuat untuk mempercepat pembentukan Masyarakat ASEAN pada tahun 2015 sejalan dengan Visi ASEAN 2020 dan Bali Concord II, dan menandatangani *Cebu Declaration on Acceleration of Establishment of ASEAN Community by 2015*. secara khusus para Pemimpin sepakat untuk mempercepat pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 dan mentransformasikan ASEAN menjadi

¹⁹ Operasionalisasi perumusan visi 2020 dilakukan pertama kali dalam *Hanoi Plan of Action* (HPA) yang kemudian menuangkan strateginya di dalam *Vientiane Action Programme* 2004-2010.

kawasan dimana terdapat aliran bebas barang, jasa, investasi dan tenaga kerja terampil, serta aliran modal yang lebih bebas dan guna memperkuat daya saing ASEAN dalam menghadapi kompetisi global, terutama dari China-India.

Guna memperkuat langkah percepatan integrasi tersebut, ASEAN melakukan transformasi “cara” kerja sama ekonomi dengan meletakkan sebuah kerangka hukum yang menjadi basis komitmen negara ASEAN melalui penandatanganan Piagam ASEAN (*ASEAN Charter*) pada KTT ASEAN ke-13, 20 November 2007. Bersamaan dengan penandatanganan Piagam ASEAN, cetak biru yang merupakan arah panduan MEA dan jadwal strategis tentang waktu dan tahapan pencapaian pilar juga disepakati. Selanjutnya komitmen tersebut menjadi arah pencapaian MEA ke depan baik bagi ASEAN secara kawasan maupun individu negara anggota. Masing-masing negara berkewajiban menjaga komitmen tersebut sehingga kredibilitas ASEAN semakin baik di masa depan.

Secara khusus ASEAN bertekad akan mengamankan kepentingan bersama yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengantisipasi pembentukan kelompok ekonomi negara-negara maju, terutama dengan mendorong pembentukan kawasan ekonomi terbuka dan merangsang kerjasama ekonomi di kawasan ASEAN.

Dalam bidang ekonomi telah ditandatangani dua buah dokumen penting yang akan menjadi dasar bagi perkembangan ekonomi ASEAN di masa mendatang. Kedua dokumen yang ditandatangani oleh para menteri ekonomi ASEAN adalah *Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation* and *Basic Agreement on the Common Effective Preferential Tariff for the ASEAN Free Trade Area (CEPT-AFTA)*. Framework kerjasama ini merupakan landasan baru bagi perekonomian ASEAN terutama kesepakatan untuk membentuk perdagangan bebas hambatan ASEAN yang berlaku penuh pada tahun 2008.²⁰ Dan melalui Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN, persetujuan CEPT-AFTA akan dikaji ulang dan ditingkatkan menjadi suatu perjanjian yang komprehensif dalam merealisasikan aliran bebas

²⁰ Lihat *framework Agreement on Enhancing economic Cooperation*, Singapore, 1992

barang, serta dapat diterapkan sesuai kebutuhan ASEAN untuk mempercepat proses integrasi ekonomi menuju tahun 2015.²¹

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: **Mengapa ASEAN melakukan kerjasama ekonomi dengan China-India?**

1.3 Signifikansi Penelitian

Sebagai dampak dari kebangkitan ekonomi China-India terhadap kawasan, khususnya di Asia Tenggara mengakibatkan bahwa munculnya keinginan oleh ASEAN untuk melakukan proses integrasi sehingga pada akhirnya ASEAN bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal terhadap diterapkannya integrasi menyeluruh bagi negara-negara yang tergabung dalam ASEAN.

Oleh karena itu pembahasan dalam tesis ini akan berusaha untuk menguji sejauh mana pengaruh dari kemajuan ekonomi China-India terhadap ASEAN, dimana mengakibatkan kedua negara itu mempunyai *interest* terhadap kawasan Asia Tenggara, sehingga ASEAN perlu menyikapinya dengan membentuk hubungan kerjasama dengan kedua negara tersebut dan melakukan penguatan (integrasi) ekonomi yang lebih mendalam diantara negara-negara ASEAN guna meningkatkan daya saingnya.

Untuk ke depan, penelitian ini diharapkan akan membuka jalan terhadap diskusi dan analisa lebih lanjut mengenai peluang dan tantangan proses integrasi ASEAN yang telah berjalan yaitu dengan terbentuknya Komunitas Ekonomi ASEAN 2015.

²¹ Lihat *Cetak Biru Komunitas ekonomi ASEAN*, yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN-DEPLU RI, 2009

1.4 Tinjauan Pustaka

Ide untuk penelitian ini berawal ketika penulis menghadiri dan membaca bahan seminar tentang *Komunitas Ekonomi ASEAN 2015 dan Implikasinya Bagi Indonesia* yang diadakan oleh Departemen Luar Negeri Republik Indonesia di Kampus Universitas Indonesia pada tanggal 12 Februari 2009. Pada seminar ini dijelaskan bahwa salah satu dinamika eksternal terhadap faktor-faktor pendorong integrasi ekonomi ASEAN adalah munculnya kekuatan baru China dan India.

Kemudian untuk memperdalam kajian tentang hubungan China-India dengan ASEAN yang akan dibahas dalam tesis ini, maka penulis menelusuri literatur buku dan mendapatkan buku bacaan tentang hubungan China-ASEAN yaitu *China's Development and Prospect of ASEAN-China Relations* yang diterbitkan oleh Vietnamese Academy of Social Sciences Centre for ASEAN and China Studies (CACCS) 2006. Buku ini menjelaskan tentang sejarah perkembangan kemajuan ekonomi China dan hubungan dialog yang terjadi antara China dan ASEAN semenjak pertama kalinya ketika China hadir sebagai tamu Pemerintah Malaysia dalam Pertemuan Menteri-Menteri ASEAN (AMM) ke-24 di Kuala Lumpur sampai terbentuknya hubungan kerjasama antara kedua negara.²²

Sedangkan untuk menjelaskan hubungan India-ASEAN, maka penulis mengambil referensi dari buku yang berjudul *India-ASEAN Partnership in an Era of Globalization; Reflection by Eminent Persons* yang diterbitkan oleh Research and Information System for the Non-Aligned and Others Developing Countries (RIS) India, 2004. dalam buku ini dijelaskan tentang kesempatan, tantangan dan peningkatan hubungan antara India-ASEAN semenjak India menjadi partner penuh dialog ASEAN pada Juli 1996.²³

Dan untuk menjelaskan tentang integrasi ekonomi ASEAN, maka penulis mendapatkan rujukan buku bacaan yang berjudul *The ASEAN Community; Unblocking the Roadblocks* yang dikeluarkan oleh Institute of Southeast Asean

²² *China's Development and Prospect of ASEAN-China Relations*, published by Vietnamese Academy of Social Sciences Centre for ASEAN and China Studies (CACCS) Vietnam, 2006.

²³ *India-ASEAN Partnership in an Era of Globalization; Reflection by Eminent Persons*, Research and Information System for the Non-Aligned and Others Developing Countries (RIS) India, 2004.

Studies Singapore, 2008. buku ini menguraikan bahwa dalam perkembangannya semenjak ASEAN dibentuk, dibutuhkan integrasi ekonomi ASEAN yang lebih mendalam. Hal ini hanya dapat diwujudkan jika ASEAN mempunyai cetak biru dalam mewujudkan dan meningkatkan kerjasama ekonomi regional ASEAN yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.²⁴

1.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan konsep-konsep yang terkandung dalam kajian ilmu ekonomi-politik internasional yang menekankan pada konsep-konsep dalam perdagangan internasional, yaitu kerangka kerjasama regional.

Perdagangan kawasan, melalui kerjasama regional dan integrasi dalam bentuk perjanjian perdagangan regional (RTAs), meningkat secara global, namun Asia baru melakukan hal ini pada akhir-akhir ini. Integrasi ekonomi Asia adalah "pilihan terbaik kedua" yang mana pendekatan ini harus diikuti oleh negara-negara Asia. Dalam proses integrasi ini, Cina dan India, mengingat jumlah penduduk mereka, serta posisi strategis utama mereka dalam hubungan internasional dan regional, pasti akan memainkan peranan yang penting, dan kadang-kadang bahkan mendominasi.

Menurut Kym Anderson dan Richard Blackhurst, kerangka kerjasama regional (*regional arrangement*) dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengurangi otoritas politik nasional dalam suatu wilayah geografis tertentu.²⁵ Secara akademik tidak terdapat perspektif tunggal yang dapat diterima secara luas untuk menjelaskan motif-motif kerjasama regional. Marry Farrel, misalnya, menyatakan bahwa terdapat dua premis dasar untuk memahami regionalisme. *Pertama*, regionalisme dipandang sebagai tanggapan terhadap globalisasi dan juga suatu reaksi terhadap aspek-aspek yang sangat beragam dari proses globalisasi. *Kedua*, regionalisme dipandang sebagai

²⁴ *The ASEAN Community; Unblocking the Roadblocks*; ASEAN Study Centre report series, no. 1, Institute of Southeast Asian Studies Singapore, 2008.

²⁵ Kym Anderson dan Richard Blackhurst, "Introduction and Summary" dalam Kym Anderson dan Richard Blackhurst, *Regional Integration and The Global Trading System* (Harvester Wheatsheaf, 1993), hal. 1.

produk dari dinamika internal dari suatu kawasan, berikut motivasi dan strategi-strategi dari aktor-aktor regional.²⁶

Winters, ketika membahas versus perdebatan *multilateralisme* dengan *regionalisme*, mendefinisikan regionalisme "seperti suatu bentuk kebijakan apa pun yang dirancang untuk mengurangi hambatan perdagangan antara negara bagian tidak peduli apakah negara-negara tersebut sebenarnya berdekatan atau bahkan dekat satu sama lain".²⁷ Menurut Lamberte, regionalisme mengacu pada "kerjasama ekonomi formal dan pengaturan ekonomi dari sekelompok negara yang bertujuan untuk memfasilitasi atau meningkatkan integrasi regional."²⁸ "Regionalisme harus dibedakan dari regionalisasi, dimana "integrasi yang didorong pasar, didorong oleh sepihak reformasi dalam perekonomian individu dalam suatu wilayah tertentu".²⁹ Berdasarkan literatur, regionalisasi juga mengacu pada tindakan membangun regionalisme melalui publik dan / atau usaha resmi. Menurut *Dictionary of Trade Policy* istilah yang dikembangkan oleh WTO, *regionalisme* digambarkan sebagai "tindakan oleh pemerintah untuk meliberalisasi atau memfasilitasi perdagangan secara regional, kadang-kadang melalui area perdagangan bebas atau serikat pekerja."³⁰ Berdasarkan inspirasinya ini, regionalisme ekonomi kira-kira dapat dipahami sebagai (a) langkah-langkah kerjasama ekonomi formal (b) dilakukan oleh pemerintah (c) memfasilitasi integrasi ekonomi regional (d) terbatas pada wilayah geografis. Dengan kata lain, regionalisme sekarang dapat secara luas dicirikan sebagai kecenderungan penciptaan pengaturan perdagangan preferensial antara jumlah negara yang terletak di tempat yang sama atau bahkan daerah yang berbeda, yang diskriminasi terhadap negara-negara ketiga.

²⁶ Lebih jauh lihat Marry Farrel, "The Global Politics of Regionalism: An Introduction", dalam Marry Farrel dan Bjorn Hettne (eds), *Global Politics of Regionalism* (London: Pluto Press, 2005), hal. 120.

²⁷ Alan Winters, "Regionalism versus Multilateralism", World Bank Policy Research Working Paper 1687 (Washington D.C.: The World Bank, 1996), hal. 2-3.

²⁸ Mario B. Lamberte, "An Overview of Economic Cooperation and Integration in Asia" in Asian Development Bank, *Asian Economic Cooperation and Integration: Progress, Prospects, and Challenges* (Manila: Asian Development Bank, 2005), hal. 4.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ WTO Secretariat, "Scope of RTAs", online: www.wto.org/english/tratop_e/region_e/scope_rta_e.htm.

Hal ini secara alami mengarah kepada definisi integrasi ekonomi. Bela Balassa, dalam karya *Teori Integrasi Ekonomi*, mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai suatu proses dan keadaan: "Dianggap sebagai proses, hal itu meliputi tindakan yang dirancang untuk menghapus diskriminasi antara unit-unit ekonomi milik negara nasional yang berbeda; dipandang sebagai suatu keadaan, dapat diwakili oleh tidak adanya berbagai bentuk diskriminasi antara ekonomi nasional".³¹

Dalam kedua literatur dan instrumen hukum integrasi ekonomi, istilah "pasar tunggal" menjadi semakin populer. Undang-undang Eropa Tunggal tahun 1987 secara resmi menciptakan Single Pasar di Eropa yang datang ke dalam operasi pada tanggal 1 Juli 1987.¹¹ Pada tahun 2003 Deklarasi Asosiasi Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) Concord II (Bali Concord II), para kepala negara ASEAN mengadopsi tujuan bahwa "Masyarakat Ekonomi ASEAN akan membuat ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi."³²

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi proliferasi bilateral dan perjanjian perdagangan bebas (FTA) regional di Asia Timur. FTA tampaknya menjadi cara terbaik untuk mempercepat proses liberalisasi perdagangan dalam menghadapi lambatnya proses pada Putaran Doha di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Disamping AFTA, ASEAN juga tertarik untuk membangun hubungan ekonomi dengan mitra dialog, melalui FTA ASEAN '+1'. ASEAN saat ini memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan Cina, Jepang, Korea, India, Australia, dan Selandia Baru. Pada tahun 2015, ASEAN tidak hanya berniat untuk membentuk masyarakat ekonomi tetapi juga hubungan FTA kawasan.

Namun, proses liberalisasi perdagangan ini sangat berbeda dari proses yang dikendalikan pasar yang menjadi ciri khas daerah di masa lalu. Sampai akhir 1990-an, peningkatan ekonomi yang saling ketergantungan (sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan intra-regional dan investasi) di kawasan berlangsung tanpa kerangka formal kerjasama ekonomi. Tren baru FTA adalah preferensial di bidang dan tempat-

³¹ Bela Balassa, *The Theory of Economic Integration* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin Inc., 1961), hal, 1.

³² The text of the Bali Concord II is available online at <<http://www.aseansec.org/15159.htm>>.

tempat yang lebih menekankan pada kerjasama ekonomi formal melalui perjanjian perdagangan antara dua atau lebih negara.³³

Langkah terbaik bagi ASEAN dalam menghadapi kebangkitan China-India sebagai kekuatan besar (ekonomi) yang mempunyai kepentingan strategis di kawasan adalah dengan mengembangkan regionalisme multilateral melalui berbagai forum seperti ARF, ASEAN Plus Three (APT), dan East ASEAN Summit. Langkah ini dimaksudkan untuk membentuk suatu regionalisme terbuka-*inklusif* (*open regionalism*) atas kerjasama fungsional.³⁴

Regionalisme terbuka adalah bagian integral dari keberhasilan RTAs yang merupakan blok pembangun sistem perdagangan multilateral. "Regionalisme terbuka" didefinisikan sebagai memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) keanggotaan terbuka, dengan keanggotaan diperluas, yang didasarkan pada hubungan timbal-balik; (2) komitmen anggota untuk menurunkan hambatan perdagangan eksternal sementara liberalisasi perdagangan secara internal pada dasar hubungan timbal-balik; (3) dorongan untuk melakukan liberalisasi *unilateral* oleh anggota kepada anggota lain atau bukan anggota.³⁵

Sebagai organisasi regional, ASEAN telah menjadi pelopor hubungan dialog dengan sejumlah negara dan tetangga dekat, termasuk Cina-India. Dan saat ini ASEAN lebih terbuka untuk ber-inisiatif membangun mitra dialog dalam kerja sama ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi, Cina-India dapat dihubungkan dengan AFTA melalui fasilitasi perdagangan.

ASEAN mencermati fakta ini dan sadar bahwa hal itu menjadi alasan yang logis untuk memasukkan China dan India dalam kerangka regional dan dengan demikian, ASEAN bisa memanfaatkan keuntungan dari bangkitnya kekuatan

³³ Denis Hew, *Realizing The ASEAN Economic Community by 2015*, dalam Hadi Soesastro dan Clara Joewono (eds), *The Inclusive Regionalist*, Centre For Strategic And International Studies (CSIS), Jakarta, Indonesia, 2007. Pages 278.

³⁴ Hadi Soesastro, *Implementing the ASEAN Economic Community Blueprint*, dalam *The ASEAN Community: Unblocking the Roadblocks*, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), Singapore, 2008, hal. 33.

³⁵ C. Fred Bergsten, "Open Regionalism" Working Paper 97-3 (Washington D.C.: Institute for International Economics, 1997), online: <http://www.iie.com/publications/wp/wp.cfm?ResearchID=152>.

ekonomi kedua Negara tersebut. Salah satu tujuan dari Perjanjian Kerangka Kerjasama Ekonomi Komprehensif yang ditandatangani adalah untuk "memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari negara-negara anggota ASEAN yang baru dan menjembatani kesenjangan pembangunan di antara kedua belah pihak".³⁶ Ada tumbuh kesadaran bahwa perbedaan regional perlu diatasi dan kerja sama harus ditingkatkan, untuk memperluas jangkauan negara-negara yang memperoleh manfaat dari pertumbuhan di wilayah ini.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** yaitu pendekatan yang menekankan pada penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap fenomena maupun fakta. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode **studi kasus** (*case study*); menurut Alan Bryman, studi kasus adalah "analisa yang seksama dan intensif terhadap sebuah kasus tunggal".³⁷ Metode ini biasanya mencoba untuk memahami kompleksitas dan sifat khas dari kasus yang diteliti; fokus penelitian adalah antara lain terhadap suatu komunitas, sekolah, keluarga, organisasi, individu, atau peristiwa tertentu.³⁸ Dalam konteks penelitian ini, studi kasus yang akan dilakukan mengikuti definisi Andrew Bennett yaitu sebuah "analisa dari sebuah aspek dari suatu peristiwa sejarah yang didefinisikan dengan baik".³⁹ Menurut Bennett, suatu peristiwa sejarah terdiri dari bermacam-macam variabel bebas (*independent*) maupun terikat (*dependent*) sehingga melalui studi kasus seorang peneliti dapat memfokuskan pada aspek-aspek yang menarik baginya.⁴⁰

³⁶ "Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Republic of India and the Association of Southeast Asian Nations" ASEAN Official Website, <http://www.aseansec.org/15278.htm>, accessed on 16 November 2007

³⁷ Alan Bryman. *Social Research Methods* (2nd ed.). New York: Oxford University Press, 2004, hal. 48.

³⁸ *Ibid.*, hal. 48-49.

³⁹ Andrew Bennett. "Case Study Methods: Design, Use, and Comparative Advantages". *Models, Numbers, and Cases: Methods for Studying International Relations*. Eds. Detlef F. Sprinz and Yael Wolinsky-Nahmias. Ann Arbor: University of Michigan Press, 2004, hal. 21.

⁴⁰ *Ibid.*

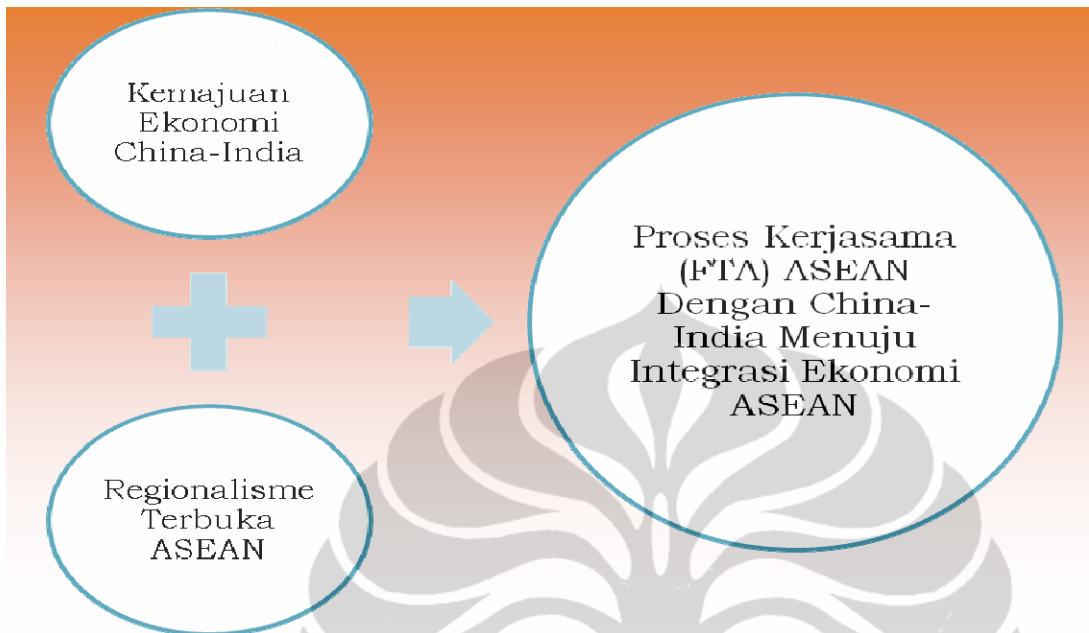
Kasus yang menjadi fokus analisa penelitian ini adalah dampak dari kemajuan ekonomi China-India terhadap proses integrasi ekonomi ASEAN dengan rentang waktu jangkauan penelitian dari tahun 2000 sampai tahun 2008. **Variabel terikat** dalam kasus ini adalah kemajuan ekonomi China-India sementara **variabel bebas** dalam kasus ini adalah proses integrasi ekonomi ASEAN. Penelitian ini akan menganalisa hubungan sebab-akibat antara kedua variabel ini berdasarkan pengamatan terhadap fenomena dan fakta seputar kasus yang diteliti.

Analisa dampak dari kemajuan ekonomi China-India terhadap proses integrasi ekonomi ASEAN akan menggunakan teknik pengumpulan data yang terkait dengan studi dokumen serta metode pengumpulan data yang mengacu pada studi akademis mengenai hubungan kerjasama ekonomi China-India dengan ASEAN dan proses integrasi ekonomi ASEAN. Studi dokumen adalah teknik pencarian data yang mengandalkan dokumen resmi atau kebijakan terkait yang dikeluarkan pemerintah China-India dan institusi ASEAN, sedangkan studi literatur adalah teknik pengumpulan yang bersifat pada bentuk data teoritis atau data-data yang terdapat pada karya-karya ilmiah. Data yang dianalisa akan diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan karakteristik masing-masing fungsi data, sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang didapat merupakan hasil pencarian yang berbentuk dokumen, buku, artikel, jurnal, dan majalah, serta melalui situs internet. Data-data tersebut adapun didapat melalui berbagai tempat, seperti ASEAN Sekretariat, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Unit Perpustakaan dan Dokumentasi Hubungan Internasional (UPDHI) FISIP UI Depok, Perpustakaan FISIP UI Salemba, *website*, dan Jurnal Jstor, serta sumber-sumber lainnya.

1.7 Hipotesis

ASEAN menyikapi kemajuan ekonomi China-India dengan cara menjalin hubungan kerjasama (open regionalism), khususnya dibidang ekonomi untuk meningkatkan daya saing dalam usahanya mewujudkan integrasi ekonomi ASEAN.

1.8 Model Analisis



Kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan dalam batasan pertanyaan penelitian yang menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi yang terjadi di China dan India disikapi oleh ASEAN dengan cara yang lebih terbuka, yaitu dengan cara memasukkan China dan India dalam kerangka kerjasama regional. Hal ini bisa dilihat dari fasilitasi perdagangan, baik berupa kesepakatan kerjasama ekonomi yang dibuat oleh ASEAN dengan China dan India untuk meningkatkan nilai perdagangan, nilai FDI, dan lain-lainya. Sehingga pada akhirnya memudahkan langkah ASEAN menuju integrasi ekonomi yang lebih mendalam.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini akan dibagi dalam lima bab:

Bab pertama adalah latar belakang mengenai proses eksternal dari terbentuknya integrasi ekonomi sebagai dampak dari kemajuan ekonomi China-India dan pertanyaan penelitian yang diajukan, serta metodologi penelitian yang digunakan.

Bab kedua akan lebih banyak berbicara tentang sejarah hubungan antara ASEAN dengan China-India, proses terbentuknya jalinan hubungan kerjasama antara ASEAN dengan China-India, serta posisi China-India di kawasan Asia Tenggara.

Bab ketiga menguraikan tentang kemajuan ekonomi China-India, yang selanjutnya menguraikan tentang sejarah hubungan dan proses kerjasama ekonomi ASEAN dengan China-India. Proses tersebut melahirkan kerjasama perdagangan (FTA) antara ASEAN-China dan ASEAN-India.

Bab keempat akan lebih banyak menguraikan tentang sikap *open regionalism ASEAN*. Sikap ini muncul sebagai dampak dari terbentuknya proses regionalisme di kawasan Asia Tenggara pada periode setelah krisis ekonomi yang melanda Asia tahun 1997. Sikap ini menuntut ASEAN untuk membuka hubungan kerjasama dengan negara-negara diluar kawasan ASEAN dan pada akhirnya melahirkan wacana untuk membentuk integrasi ekonomi.

Bab kelima sebagai bab penutup yang berisi kesimpulan dari pertanyaan penelitian.